

TINJAUAN HUMOR DALAM PERTUNJUKAN *SALAWAT DULANG*

Eka Meigalia

Abstrak

Perkembangan di bidang teknologi dan informasi saat ini telah menghadirkan berbagai alternatif hiburan kepada masyarakat. Hal itu membuat seni pertunjukan tradisi yang salah satu fungsinya memberi hiburan, mendapat tantangan. Agar tetap bertahan dan diminati oleh masyarakat, seni pertunjukan tradisi dituntut juga untuk memenuhi selera masyarakat. Salawat Dulang (SD) sebagai salah satu seni pertunjukan tradisi dari Minangkabau yang saat ini masih bertahan dan masih diminati oleh masyarakat. Pertunjukan SD ini masih banyak ditemui dan grup-grup SD ini pun masih terus bermunculan. Salah satu hal yang membuat seni pertunjukan ini bertahan adalah penyajian hiburannya. Bentuk hiburan tersebut salah satunya adalah penyajian humor-humor yang dapat memancing perhatian dan juga tawa dari penonton dan disesuaikan dengan selera penontonnya. Melalui penelitian ini penulis memaparkan bentuk-bentuk humor yang disajikan oleh tukang salawat dalam pertunjukannya. Pada dasarnya humor yang disajikan dalam pertunjukan SD adalah humor verbal, yaitu berupa permainan kata. Berdasarkan temanya, humor tersebut berisi sindiran, cemoohan terhadap penonton maupun grup lawan.

Latar Belakang

Saat ini bidang teknologi dan informasi terus berkembang dengan pesat. Radio, televisi, *handphone*, komputer, internet, dan program-program *games online* setiap saat muncul versi terbaru. Masyarakat pun perhatiannya lebih tertuju kepada alat-alat serta program-program tersebut. Selain tidak ingin ketinggalan informasi dan tidak ingin ditertawakan oleh sesamanya gagap teknologi atau istilahnya "gaptek", alat-alat teknologi tersebut juga

berguna untuk mengisi waktu luang atau sekedar melepaskan rasa bosan dan jenuh.

Di tengah perkembangan teknologi dan informasi tersebut, seni pertunjukan tradisi berusaha memperjuangkan keeksistensiannya sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Memang pada dasarnya seni pertunjukan tradisi tersebut tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi ritual, media pendidikan, dan juga dakwah. Akan tetapi, hiburan¹ dari sebuah seni pertunjukan itu tetap menjadi hal yang dicari dan ditunggu oleh penontonnya. Dengan adanya hiburan dalam seni pertunjukan tradisi tersebut, kehadirannya pun akan tetap diminati masyarakat.

Salah satu seni pertunjukan tradisi yang masih diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau karena penyajian hiburannya adalah *Salawat Dulang* (selanjutnya ditulis 'SD'). Di beberapa daerah, *Salawat Dulang* ini disebut dengan *Salawat Talam*, seperti di Pariaman dan di Payakumbuh. SD atau pun *Salawat Talam* pada dasarnya sama, yaitu seni pertunjukan tradisi berupa pendendangan teks atau syair yang memuji dan memuja Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta memberikan ajaran seputar agama Islam baik dari segi syariat maupun berupa ajaran tarekat. Pendendangan teks atau syair tersebut diiringi oleh irama ketukan jari pada *dulang*, yaitu sejenis piring loyang atau logam besar seperti nampan bulat, yang bagi masyarakat Minang biasa digunakan untuk makan bersama.

Pada masa awal kemunculannya (diperkirakan akhir tahun 1800M atau awal tahun 1900M), tradisi lisan ini berfungsi sebagai sarana dakwah dan hanya dipertunjukkan dalam perayaan-perayaan agama Islam seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulud Nabi, dan Isra' Mikraj. Saat ini fungsi tradisi lisan ini tidak saja sebagai sarana dakwah, namun juga sebagai sarana hiburan serta sarana menarik perhatian penonton untuk mengikuti suatu aktivitas, seperti untuk penggalangan dana melalui lelang dalam pertunjukan tersebut. Dengan adanya penyesuaian fungsi tradisi ini dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang tidak hanya terbatas kepada kebutuhan akan dakwah agama, tradisi ini semakin mendapat tempat di tengah masyarakat. Hal itu terbukti dengan masih seringnya tradisi ini dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat.

¹ Kata *hiburan* dalam tulisan ini mengacu pada arti kata *hiburan* yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. *Hiburan* berarti "sesuatu atau perbuatan yang menghibur hati (melupakan kesedihan dsb.)."

Sebagai satu tradisi yang bernuansa keagamaan, yaitu agama Islam, ternyata humor atau hiburan menjadi andalan bagi tradisi ini untuk tetap bertahan dalam masyarakat. Meskipun pertunjukannya selalu berhubungan dengan perayaan-perayaan agama Islam, diadakan di surau atau mesjid, dan juga menyampaikan dakwah, tetapi tukang salawat juga mendengarkan lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat. Tak hanya mendengarkan lagu tersebut dengan lirik lagu yang asli, tukang salawat juga menggubah lagu-lagu tersebut agar dapat memancing tawa dari penonton. Di sinilah menariknya tradisi ini. Di satu sisi tetap berusaha menjaga statusnya sebagai tradisi yang bernuansa keagamaan, dan di sisi lainnya berupaya menjaga keberlanjutannya di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, melalui tulisan ini penulis akan mendeskripsikan bentuk-bentuk humor yang ditampilkan dalam tradisi *SD*.

Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pengertian humor sesuai dengan pendapat Handayani (2006:22) yang menyebutkan bahwa humor adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan tawa dan senyum. Humor merupakan suatu hal yang terbentuk melalui kata-kata, permainan bahasa, atau gerakan yang dapat memancing tawa. Karena dapat memancing tawa, humor dapat menghibur orang yang melihat, mendengar, atau membacanya.

Humor disukai masyarakat karena menghibur, membuat penikmatnya tersenyum, tertawa, dan melepaskan manusia dari rasa jenuh dan stress. Menurut Handayani (2006:14), fungsi humor dalam masyarakat antara lain:

1. sarana menyampaikan informasi,
2. sarana kritik sosial, dan
3. mencairkan suasana.

Menurut Rustono (1998:53 – 54), secara umum humor dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu humor verbal dan humor non verbal. Humor verbal adalah humor yang direpresentasikan dengan kata-kata. Sedangkan humor non-verbal dengan gerak-gerik atau gambar. Humor verbal dapat diteliti secara linguistik karena unsur-unsur pembentuk kelucuannya berupa permainan kata atau permainan bahasa.

Berdasarkan topiknya, Freud (seperti dikutip Endahwarni, 1994:26) membagi humor menjadi tiga bagian, yaitu seksual, etnik, dan politik. Topik seks adalah hal ihwal yang menyangkut seks dengan segala perilaku

orang-orang yang terlibat di dalamnya. Humor etnik berkenaan dengan suku bangsa tertentu. Humor ini berisi ejekan, cemoohan, hinaan, dan sanjungan terhadap suku bangsa atau bangsa. Humor politik berkenaan dengan masalah politik, tokoh politik, pemimpin pemerintahan, lembaga politik, atau kehidupan masyarakat di bawah rezim tertentu. Kesulitan yang kerap terjadi di dalam memahami humor politik adalah bahwa hal-hal yang merupakan sindiran yang dapat menimbulkan kelucuan tersebut relative pada waktu dan tempat. Artinya, humor politik hanya dapat diterima dalam masyarakat pada waktu tertentu dan pada waktu tertentu, dan pada tempat humor itu diciptakan (Endahwarni, 1994:29)

Sepintas tentang Pertunjukan *SD*

Pertunjukan *SD* biasa dilakukan sehubungan dengan perayaan hari-hari besar agama Islam, seperti peringatan tahun baru Hijriah, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, Israk Mikraj, dan Nuzul Quran. Dalam satu pertunjukan *SD* biasanya minimal ada dua grup salawat yang masing-masing grupnya terdiri dari dua orang tukang salawat. Sekitar pukul 20.00, biasanya kedua grup salawat telah tiba di tempat pertunjukan dan mereka langsung disambut oleh tuan rumah untuk dijamu makan. Mereka pun makan dengan menu yang telah disediakan oleh tuan rumah. Setelah makan dan merokok beberapa batang, para tukang salawat itu duduk di dalam ruangan menunggu acara dibuka oleh tuan rumah.

Suasana di tempat itu pun telah ramai. Jika pertunjukan diadakan di luar ruangan, sebuah tenda dari terpal biru didirikan. Beberapa bangku plastik dengan beberapa meja juga telah disiapkan untuk tamu undangan. Dari arah tempat pelaksanaan acara diperdengarkan lagu-lagu nasyid serta lagu-lagu yang mengumandangkan Asma Allah.

Di tempat pertunjukan itu pun telah dibuat *pale-pale* untuk kedua grup. *Pale-pale* adalah tempat duduk bagi grup salawat saat mereka tampil. Bentuknya dibuat seperti panggung kecil (*stage*) yang dialasi kasur dan dilengkapi dua bantal. *Pale-pale* dibuat dengan bambu atau kayu dengan ukuran panjang dan lebar kira-kira pas untuk duduk dua orang, yaitu panjang $\pm 120-150$ cm dan lebar $\pm 60-90$ cm. Dalam setiap pertunjukan, setiap grup mendapat *pale-pele* masing-masing. Jadi karena dalam satu pertunjukan minimal ada dua grup salawat, maka *pale-pale* yang disediakan pun ada dua.

Di sekitar tempat pertunjukan juga sudah banyak pedagang yang

menjajakan dagangannya berupa makanan dan minuman. Tua, muda, anak-anak, laki-laki dan perempuan sudah mulai memenuhi tempat pertunjukan tersebut.

Sekitar pukul 21.30 WIB, acara mulai dibuka oleh tuan rumah. Grup yang pertama tampil adalah grup yang disebut *sipangka*, yaitu grup yang berasal dari daerah tempat acara berlangsung, atau grup yang memiliki hubungan kekerabatan atau kedekatan dengan daerah tersebut. Grup tersebut tampil dengan durasi antara 40 menit sampai 1 jam, kemudian dilanjutkan oleh grup yang lain dengan durasi yang tidak jauh berbeda. Satu kali mereka tampil biasa disebut *satanggak* atau *sapalianan*. Menjelang berakhirnya pertunjukan, yaitu beberapa saat menjelang Subuh, grup salawat tersebut akan tampil secara bergantian.

Saat tukang salawat tampil, mereka duduk dengan bersila (sila longgar, yaitu kaki kanan di atas betis kiri). Dulang diletakkan di atas pangkuan, yaitu di atas telapak kaki kanan. Kaki kiri terletak di atas tepi dulang bagian atas. Pada bagian awal pertunjukan, tukang salawat meletakkan tangan kanan kiri atau di atas paha kanan. Wajah menekur ke dulang dan pada umumnya mereka menutup mata agar dapat berkonsentrasi pada tuturannya. Selanjutnya mereka mulai menabuh dulang dengan perlahan di tengah pertunjukan. Irama tabuhan pun akan semakin cepat dan dinamis sesuai dengan irama yang mereka dengarkan hingga *satanggak* pertunjukan mereka pun selesai. Bahkan jari-jari tangan kiri yang memegang bagian atas dulang turut memukul dulang untuk menambah indahnnya irama tabuhan yang dihasilkan. Badan tukang salawat pun tidak tertinggal bergerak ke kanan dan ke kiri seperti orang yang sedang berzikir.

Humor dalam Pertunjukan SD

Dalam *satanggak* pertunjukan SD, tukang salawat akan menuturkan teks yang terbagi atas dua bagian. Bagian pertama adalah bagian yang dihafalkan. Bagian ini disebut *katubah* dan *buah kaji*. Bagian ini harus dihafalkan oleh tukang salawat dan tidak dapat digubah atau pun dimodifikasi oleh tukang salawat karena berisi pengajian seputar agama Islam, seperti pengajian tentang syariat serta tarekat. Bagian ini mereka dapatkan berupa teks tertulis dari guru mereka atau mereka sendiri yang menulis untuk dihafalkan.

Bagian kedua adalah bagian yang diciptakan atau digubah pada saat pertunjukan berlangsung, yaitu bagian *hiburan*. Bagian ini disesuaikan

dengan keadaan penonton serta juga sering berdasarkan permintaan penonton. Di sinilah lagu-lagu populer ditampilkan oleh para tukang salawat dengan tidak lupa menambahkan unsur-unsur humornya yang dapat memancing tawa penonton.

Secara umum humor yang ditampilkan oleh tukang salawat adalah humor yang berbentuk verbal, yaitu melalui kata-kata. Sementara itu, humor yang berbentuk non-verbal berupa gerak-gerik atau gambar hampir tidak ada ditampilkan karena selama pertunjukan mereka tetap duduk dengan kedua tangan menabuh dulang sebagai irama yang mengiringi tuturannya.

Bentuk humor pertama yang mereka tampilkan adalah mendendangkan lagu yang tengah populer di dalam masyarakat dengan menggubah liriknya. Contohnya seperti kutipan dari dendang yang dibawakan oleh Grup Sinar Barapi berikut.

Kini sambia bakandak irama dibuek juo
(Sekarang sambil meminta irama dibuat juga)
Jo irama pop iko namonyo
(Dengan irama pop ini namanya)
Matta Band nan punyo karajo
(Matta Band yang punya kerja)
Sinar Barapi kini lah pandainyo pulo
(Sinar Barapi sekarang sudah pandai pula)
Tapi la nyo kami balain caronyo
(Tapi di kami berlain caranya)
Jo kasiah pulang nan jo goyang kapalo
(Dengan kasih pulang nan dengan goyang kepala)
Oo kamu ketahuan tak bergigi lagi
(Kamu ketahuan tak bergigi lagi)
Sudah bertukar dengan gigi jawi
(Sudah bertukar dengan gigi sapi)
Ma'alum kito sasudah hari rayo haji
(Maklum kita sesudah hari Raya Haji)
Kalau rayo haji gigi jawi indak mambali
(Kalau Raya Haji gigi sapi tidak membeli)
Oo kamu ketahuan pacaran lagi
Dengan si dia nenekku nenek keki
Dari awal aku tak pernah percaya kata-katamu
Karena kau hanya melihat semua isi sakumu

Terakhir kau bilang padaku kau takkan pernah selingkuh
Tapi nyatanya di inu ber-eu-eu dengan nenekku
Saat kau berdua kau sedang bermesraan dengan si dia nenek tua
Oo kamu ketahuan pacaran lagi dengan kakekku
Kakekku indak lah bagigi
 (Kakekku tidaklah bergigi)
Oo kamu ketahuan bini sekarang dengan si Polan
 (Kamu ketahuan beristri sekarang dengan si Polan)
Anak etek panggaleh bakwan
 (Anak ibuk penjual bakwan)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Grup Sinar Barapi membawakan lagu pop yang dipopulerkan oleh Matta Band yang berjudul "Ketahuan". Lagu yang didendangkan tersebut liriknya tidak sama dengan lirik lagu "Ketahuan" dari Matta Band. Beberapa bagian diganti, tapi irama yang digunakan tetap sama dengan lagu "Ketahuan".

Dalam mengganti lirik lagu tersebut, Grup Sinar Barapi juga menggunakan persamaan bunyi di akhir baris sehingga terdengar menarik. Tapi pilihan kata yang digunakan inilah yang memancing tawa bagi penontonnya, seperti 'gigijawi', 'rayohaji', 'indak mambali'. Bagi masyarakat Minang atau masyarakat Indonesia pada umumnya, berkembang guyonan untuk orang-orang yang giginya mulai tidak bisa digunakan serta harus diganti agar menggantinya dengan gigi binatang saja agar lebih murah karena harga gigi palsu buatan pabrik ternyata cukup mahal. Hal inilah yang digunakan Grup Sinar Barapi sebagai bahan leluconnya.

Selain menggubah lirik lagu, tukang salawat saat ini memiliki cara baru untuk memancing tawa penonton, yaitu menampilkan dialog antara dua tukang salawat yang tampil tanpa menggunakan irama lagu. Biasanya mereka berhenti sesaat di tengah lagu untuk berdialog, setelah itu baru dilanjutkan kembali lagunya. Contohnya adalah saat Grup Sinar Barapi membawakan lagu "Dikaja Jando" yang dipopulerkan oleh Mak Itam dan Mak Itam dan Mak Lepoh berikut.

Dangakan malah Mak Itam *nde* nan bakato
 Mak Itam rancak onde mak urang kayo rayo
 Awak lai tampan *la* Mak Itam banyak harato
 Sayang *la dek* saketek *la* Mak Itam babini jando
 Mak Itam gapuak urangnyo
 Mak Itam gadang salero

Mak Itam ompong giginyo
Onde Mak Lepo la Mak Lepo dengarkan malah
Titititiw...
Usahlah denai waang tunjuak waang ajari
Itu *la* nan taragak di denai mencari bini
Manga waang pulo Mak Lepo nan iri hati
Mak Lepo maraso dangki
Mak Lepo nan sakik hati
La Mak Lepo nan sakik gigi
Bukanlah denai *la* Mak Itam nan sakik hati
teteteterew...
Indaklah denai *la* Mak Itam maraso iri
tererererew...
Denai kan lai lah Arjuna banenek gadih
Eloklah itu *la* Arjuna ka dikawini
Arjuna ka jadi istri
Arjuna ka di SLI
I: (A...SLI tu apo pulo tu?)
J: (A tu kecek urang ka Bulanda itu kan Selingkuh Itu Indah)
I: (Aha...itu kan ndak buruak gae doh)
J: (A selingkuh tu artinyo Selingan Keluarga Utuh)
I: (Ado pulo ciek lai kapsul namonyo)
J: (Apo tu?)
I: (A itu kapalo sulah tu)
J: (Kalau injab tu?)
I: (Iduang Jambak)
J: (Kalau tapujeng)
I: (A tu tak kumis tak jenggot)
J: (A ado lo karbit)
I: (A tu karbit?)
J: (Itu nan karitiang baun cik itiak)
J: (A nan manjadi protokol tu si Agus namonyo)
I: (Apo lo tu?)
J: (Agak gundul saketek)
I: (A kalau karpet)
J: (Itu karitiang petak-petak namonyo tu)
I: (Ado pulo ciek lai karisma namonyo)
J: (Apo pulo tu?)
I: (Yo karisma tu karitiang masiak namonyo)
J: (O samo jo karvil tu mah)
I: (Karvil?)

J : (Karitiang pilin-pilin)
 (A ado cek lai)
 I : (Apo tu?)
 J : (A si Asep)
 I : (Si Asep?)
 J : (Anak Seribu Pulau)
 I : (ha...taruih)
 Itulah irama *la* dunsanak di kami *la* baduo
 Irama Minang *la* judulnyo pangaja jando

Pada kutipan di atas, lagu yang dibawakan oleh Grup Arjuna Minang itu berhenti sesaat dan dua pendendangnya, yaitu Ilham dan Jhon Cakra berdialog. Pada bagian tersebut mereka mencoba memancing tawa penonton dengan menampilkan permainan kata berupa abreviasi². Abreviasi tersebut ternyata mampu membuat penonton tertawa, seperti ;

karisma = *karitiang masiak*
 karpet = *karitiang petak-petak*
 SLI = selingkuh itu indah
 selingkuh = selingan keluarga utuh
 kapsul = *kapalo sulah*

Humor lain yang ditampilkan oleh grup salawat adalah pendendangan lagu daerah yang bukan bahasa Minang. Di sini mereka pada umumnya menggunakan persamaan bunyi meski kadang tidak sama dengan bahasa aslinya. Misalnya adalah lagu berbahasa yang dibawakan Grup Sinar Barapi berikut.

Ai saiki ya mas dhewe-dhewe'an
Saiki ya mas dhewe-dhewe'an
O sekali la piye-piye ojo lali la piye-piye
Ora elem ra opo-opo
Ora elem ra opo-opo
Ojo lali yo mas nandi-nandi yao
Kitawi ya Mas kok nemplew-nemplew lampang-lampang la ouw...
Aduh nyai aduh aduh nyai kok lampang lampang naok tu kang mas
Tra tutut tatutut tatutut tatutut tatak ta tung tung
Mikar mikur raden sontoloyo si gatot koco dimano toh kang mas
Raden simeleketete tiap pundi kama tonggak listrik ora opo-opo

²Merupakan proses morfologis kata berupa penanggalan satu atau beberapa bagian [leksem](#) atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi menyangkut [penyingkatan](#), [pemenggalan](#), [akronimi](#), [kontraksi](#), dan [lambang huruf](#).

Jika diperhatikan lirik di atas, pada umumnya orang mengatakan tidak mengerti maksudnya apa, apalagi bagi orang Minang yang tidak mengerti bahasa Jawa. Akan tetapi, ternyata ketidakmengertian itu lah yang membuat mereka tertawa mendengar tukang salawat mendendangkannya. Apalagi penonton tahu bahwa tukang salawat pun tidak mengerti bahasa Jawa. Kembali lagi di sini terlihat bahwa tukang salawat berusaha memancing tawa penonton melalui permainan kata.

Selain berupa permainan kata, humor yang ditampilkan oleh tiap grup biasanya tidak lepas dari ejekan, cemooh, atau sindiran terhadap grup lawannya. Akan tetapi, di sini tukang salawat tidak menggunakan kata-kata kasar untuk mengejek atau menyindir lawannya. Berikut contoh kutipan dendang Grup Sinar Barapi yang menggunakan Grup Arjuna Minang sebagai bahan 'ejekan'.

*Ai...ikolah lagu denai sampaikan di dalam kami basilawaik dulang
A kalau Arjuna sadang berang
Berangnyo alang kapalang
Iyo juo bak kato urang ei...engge engge...engge ei...
(A iko lah lagu dek nyo jando namonyo tu)
(Kalau Arjuna sadang berang kan lai tantu?)
(Ba nyo candonyo tu?)
Menggarik-garik sisunguik ei
Babeleang-beleang encek mato ei
Badagiak-dagiak garaman ei
Bak co gajah ka mandorong
Bantuang imau ka manangkok
Bak co itulah bantuak ei...engge...ngge...engge...ei...
Engge engge....ei...
(Ha baitu Arjuna sadang berang?)
(Iyo baitu)*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Grup Sinar Barapi mengatakan bahwa kalau Arjuna marah kumisnya bergerak-gerak, matanya membesar, gerahannya berderik, seperti gajah hendak mendorong, dan harimau akan menangkap. Di sini kata-kata yang digunakan Sinar Barapi tidak kasar atau menyinggung perasaan Grup Arjuna Minang. Yang terjadi justru adalah munculnya tawa dari penonton. Dan biasanya, hal ini kemudian akan dibalas oleh grup lawannya, yaitu Arjuna Minang saat mereka tampil.

Mereka juga akan memberikan sindiran, atau cemoohan terhadap Grup Sinar Barapi yang tentunya juga tidak menyinggung perasaan, tetapi malah memancing tawa.

Kesimpulan

SD sebagai salah satu seni pertunjukan tradisi di Minangkabau ternyata masih digemari dan mampu bertahan saat ini meski pun harus bersaing dengan semakin beragamnya alternatif hiburan bagi masyarakat. Kebertahanan *SD* ini antara lain disebabkan oleh kemampuannya untuk dapat diberi hal-hal baru sesuai dengan perkembangan masyarakat. Salah satunya adalah berupa selipan humor-humor segar yang masih dapat membuat penonton tertawa.

Pada umumnya humor yang ditampilkan dalam pertunjukan *SD* adalah humor verbal, yaitu berupa permainan kata. Tukang salawat pada umumnya berusaha mengubah lagu-lagu yang sedang populer di tengah masyarakat dari segi lirik. Permainan kata lainnya terlihat dari pemunculan akronim-akronim baru yang memiliki kepanjangan lucu dan memancing tawa, serta membawakan bahasa-bahasa daerah yang hanya mirip pada bunyi tanpa peduli apa maknanya.

Selain itu, humor yang ditampilkan juga ada yang berbentuk sindiran, cemoohan, atau ejekan. Tetapi tujuannya bukan etnis tertentu atau pun terkait dengan masalah-masalah politik. Mereka cenderung menyindir dan mencemooh grup lawannya yang tentunya dalam hal ini tidak membuat lawannya tersinggung, tapi justru memancing tawa yang mendengar. Untuk humor yang berkaitan dengan seks juga tidak ditemukan karena tradisi ini sendiri pada umumnya ditampilkan di mesjid atau surau dan selalu berhubungan dengan agama Islam baik isi maupun maksud penyelenggaraannya.

Daftar Pustaka

- Endahwarni, Sari. 1994. "Kosakata dan Ungkapan Humor Srimulat". Skripsi Fakultas Sastra UI, Depok: FSUI
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" *Syntax and Semantics, 3, Speech Act*. New York: Academic Press
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Meigalia, Eka. (2006). "Tinjauan Amanat dalam Sastra Lisan Minangkabau; Salawat Dulang" Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

- (2009). "Keberlanjutan Tradisi Lisan Minangkabau *Salawat Dulang*; Tinjauan terhadap Pewarisannya" Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok: FIB UI.
- Ross, Alison. 1998. *The Language of Humor*. London dan New York: Reutledge
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Handayani, Desrillia. 2006. "Prinsip Kerjasama, Implikatur Percakapan dan Inferensi Sebagai Unsur Pembentuk Kelucuan di Dalam Humor Seks Berbahasa Sunda." Depok: FIB UI